

RAHASIA GRAMATIKAL HURUF-HURUF MA'ANI: ANALISIS SINTAKSIS HURUF MIN, AN, DAN WAW TERHADAP TIGA AYAT KUNCI SURAH AT-TAUBAH

Adzka Ma'ziya Rahimi
SMA-U Daarul Fikri
adzkamaziya@gmail.com

Wirdah Fachiroh
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
wirdah.fachiroh@uinjkt.ac.id

Hamka Hasan
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
hamka.hasan@uinjkt.ac.id

Adzra Muthiani
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
adzra.muthiani24@mhs.uinjkt.ac.id

Abstract

This study investigates the syntactic and semantic functions of three selected ḥurūf al-ma'ānī (particles of meaning) in Surah at-Tawbah, focusing on their grammatical and interpretive implications. The research applies a qualitative method with a textual-descriptive approach, integrating classical Arabic grammatical analysis with Qur'anic interpretation. Specifically, it explores the particle min (verse 1), which enters fi'il (verbs); an (verse 44), which also governs verbs; and waw (verse 11), which connects both nouns and verbs. The particle min denotes the starting point of divine legislation, affirming that the message of disavowal originates from the highest authority – God and His Messenger. The particle an a motivational function, revealing the believers' sincere and unhesitating intention to engage in jihad. Meanwhile, waw is interpreted as an initiation a new statement, underscoring the didactic nature of Qur'anic legislation. The study highlights that these particles are not mere grammatical tools but essential conveyors of meaning that influence the text's broader semantic and theological interpretations. The syntactic functions of these particles contribute to the verses' legal and rhetorical dimensions. Future research may expand this study by analyzing additional particles across various surahs or by constructing computational models to detect grammatical patterns in the Qur'anic corpus.
Keywords: *Qur'anic syntax, ḥurūf al-ma'ānī, Surah at-Tawbah, grammatical meaning, rhetorical structure*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji fungsi sintaksis dan semantik dari tiga ḥurūf al-ma'ānī (huruf makna) terpilih dalam Surah at-Taubah, dengan menyoroti implikasi gramatikal dan tafsirnya. Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-tekstual, serta mengintegrasikan analisis tata bahasa Arab

klasik dengan penafsiran Al-Qur'an. Fokus kajian tertuju pada huruf min (ayat 1) yang masuk ke isim (kata kerja), an (ayat 44) yang juga masuk ke fi'il, dan waw (ayat 11) yang berfungsi menghubungkan antara isim dan fi'il. Huruf min menunjukkan permulaan legislasi syar'i dari Allah dan Rasul-Nya, menandakan bahwa pengumuman keputusan hubungan berasal dari otoritas tertinggi. Huruf an menunjukkan motivasi batin dan ketulusan niat kaum mukmin dalam berjihad. Sementara itu, huruf waw difungsikan sebagai pembuka kalimat baru yang menggarisbawahi sisi edukatif dan pedagogis dari hukum-hukum Qur'ani. Studi ini menunjukkan bahwa huruf-huruf tersebut bukan sekadar unsur gramatikal, melainkan sarana penting dalam menyampaikan makna yang berdampak pada dimensi semantik dan teologis Al-Qur'an. Fungsi sintaksis huruf-huruf tersebut berkontribusi pada pemahaman hukum dan retorika dakwah. Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan dengan menganalisis huruf-huruf lain dalam berbagai surat, atau membangun model komputasional untuk mendeteksi pola gramatikal dalam korpus Al-Qur'an.

Kata Kunci: sintaksis Qur'ani, huruf *ma'ani*, Surah at-Taubah, makna gramatikal, struktur retorik

PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan bahasa wahyu yang telah menjadi medium utama dalam penyampaian ajaran Islam, terutama dalam Al-Qur'an. Kekayaan morfologis dan sintaksis yang terkandung di dalamnya menjadikan bahasa Arab sebagai salah satu bahasa dengan struktur paling kompleks dan indah. Di antara unsur utama yang membentuk struktur kalimat Arab adalah huruf-huruf *ma'ani* (*ḥurūf al-ma'ānī*), yaitu partikel-partikel makna yang berfungsi menentukan hubungan antarunsur kalimat dan arah maknanya.¹

Keistimewaan huruf-huruf ini tampak jelas dalam teks-teks suci seperti Al-Qur'an, di mana perubahan satu huruf saja dapat mengubah struktur gramatikal sekaligus menimbulkan variasi makna yang signifikan. Oleh karena itu, kajian terhadap huruf-huruf ini menjadi penting tidak hanya dari sisi kebahasaan, tetapi juga dari segi penafsiran. Ilmu nahwu sebagai perangkat utama dalam memahami relasi struktur ini menjadi landasan pokok dalam menggali pesan linguistik dan retorik Al-Qur'an.²

Salah satu surat yang sarat akan pemakaian huruf-huruf *ma'ani* secara intens adalah Surah at-Taubah. Dengan karakteristiknya yang lugas, tegas, dan penuh dengan seruan serta larangan, surat ini menawarkan ruang yang luas untuk analisis sintaksis. Dari 129 ayat dalam surat ini, ditemukan sejumlah 1250 huruf *ma'ani*, dengan dominasi huruf *'athaf* seperti waw, fa', dan huruf jar seperti min, li, dan bi.

¹ Ibn Jinnī, "al-Khaṣā'is," in *Juz 1* (Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999), 1.

² Jalāl al-Dīn Al-Suyūṭī, "al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān," in *Juz 2* (Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2008), 63.

Fakta ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap susunan dan fungsi huruf-huruf tersebut sangat diperlukan untuk menyingkap kedalaman pesan-pesan ayat.³

Lebih dari itu, intensitas pemakaian huruf-huruf tersebut bukanlah kebetulan semata, melainkan bagian dari struktur retorik dan tematik yang sengaja dibangun dalam Surah at-Taubah. Kajian linguistik Al-Qur'an yang menyoroti aspek gramatikal huruf-huruf ini masih tergolong terbatas, padahal kontribusinya sangat besar dalam membentuk makna dan pesan dakwah. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menyajikan analisis mendalam terhadap huruf-huruf *ma'ani* dalam surat ini.

Kajian tentang huruf *ma'ani* dalam berbagai teks keislaman telah dilakukan dalam beberapa penelitian sebelumnya. Pertama, Ahmad Faiz (2020) dalam skripsinya menganalisis huruf-huruf *ma'ani* dalam Bab Shalat dari kitab *Fath al-Mu'in*. Ia mengklasifikasikan huruf-huruf tersebut ke dalam lima jenis (*aḥādī, thunā'ī, thulāthī, rubā'ī, dan khumāsī*), serta menunjukkan pengaruhnya terhadap makna-makna syar'i dan nahwī.

Kedua, Vikry Hidayat (2018) dalam skripsinya meneliti huruf-huruf *tawkid* dalam Surah al-Kahf. Ia mengidentifikasi enam jenis huruf dengan total 36 kemunculan dan menguraikan makna-makna penegasan yang terkandung di dalamnya, seperti keharusan, penekanan, serta kepastian makna.

Ketiga, Junayd (2018) secara khusus meneliti huruf jar *bā'* dalam Surah al-Aḥzāb. Ia menemukan bahwa huruf tersebut memiliki sembilan makna berbeda seperti *al-isti'ānah, al-sababiyah, al-ma'iyah, dan al-badl*, yang seluruhnya memperlihatkan kedalaman makna sintaksis dalam penggunaannya.

Keempat, Muhammad Syaid (2023) dalam penelitiannya memusatkan perhatian pada huruf *wāw* dalam Surah at-Taubah. Ia membedakan antara *wāw al-'athf, wāw al-isti'nāf, dan wāw al-ḥāl*, serta menjelaskan distribusinya dalam ayat-ayat dengan total kemunculan mencapai 92 kali.

Kebaruan dalam artikel ini terletak pada cakupan analisis yang lebih luas dan komprehensif, mencakup 20 huruf *ma'ani* dari 16 ayat pilihan dalam Surah at-Taubah. Penelitian ini tidak hanya membahas fungsi sintaksis huruf-huruf tersebut, tetapi juga menyertakan latar belakang historis surah, alasan penamaan, dan pendekatan tafsir linguistik untuk menyingkap makna mendalam dari struktur ayat.

Penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Tiga pendekatan utama digunakan metode induktif untuk mengumpulkan huruf-huruf *ma'ani* dalam Surah at-Taubah melalui pembacaan ayat secara menyeluruh. Kedua, metode deskriptif untuk mengklasifikasikan jenis dan fungsi huruf berdasarkan perspektif nahwu. Ketiga, metode analitis untuk

³ Al-Zamakhsharī, "al-Kashshāf," in *Juz 2* (Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2009), 201.

menelusuri keterkaitan fungsi sintaksis huruf-huruf tersebut dengan kandungan makna ayat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi huruf-huruf *ma'ani* yang terdapat dalam Surah at-Taubah, mengungkap fungsi sintaksis dan rahasia penggunaan huruf-huruf tersebut. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan makna *nahwu* (*ma'nā nahwī*) dari huruf-huruf tersebut dalam konteks Surah at-Taubah.

PEMBAHASAN

Konsep Huruf *Ma'ani* dan Asrar Nahwiyyah

Istilah *asrār nahwiyyah* berasal dari dua kata: *asrār* yang berarti rahasia, dan *nahw* yang berarti arah atau ilmu struktur bahasa. Secara terminologis, ia merujuk pada pembahasan mendalam mengenai rahasia kebahasaan dan fungsi sintaksis dalam struktur kalimat Arab, khususnya dalam konteks Al-Qur'an. Konsep ini telah menjadi tema sentral dalam karya-karya seperti *Asrār al-'Arabiyyah* karya Ibn al-Anbārī dan *Asrār al-Nahw* karya Ibn Bāshā, yang berupaya mengungkap 'illat dan hikmah dari setiap struktur kebahasaan dalam bahasa Arab.⁴

Huruf merupakan bagian yang paling penting dalam susunan Bahasa arab dan dapat dipahami maknanya dengan jelas jika dijabarkan dengan kata yang lainnya. Suatu kata penyusun yang terdapat dalam suatu kalimat akan memengaruhi makna huruf yang terdapat dalam kalimat tersebut. Hal ini berkesinambungan dengan adanya susunan gramatikal yang juga memengaruhi perubahan makna dalam huruf tersebut. Susunan gramatikal ini akan menghasilkan makna gramatikal yang senantiasa berubah. Jika kita ingin mengidentifikasi makna gramatikal dari suatu huruf, maka kita harus mengamati dengan kata apa huruf itu disandingkan, apakah huruf itu disandingkan dengan kata benda (*al-ism*) atau kata kerja (*al-fi'il*).⁵

Sedangkan istilah *hurūf al-ma'ānī* merujuk pada jenis huruf dalam bahasa Arab yang tidak memiliki makna independen, melainkan maknanya baru muncul ketika digunakan dalam konteks kalimat. Dalam definisi klasik menurut Sibawayh, huruf adalah "apa yang menunjukkan makna pada selainnya" (*ما دلّ على معنى في غيره*).⁶ Artinya, huruf hanya dapat dipahami melalui hubungannya dengan kata lain dalam struktur sintaksis.

Kita dapat memahami makna kontekstual yang terdapat dalam huruf *ma'ani*. Makna kontekstual sendiri memiliki arti bahwa makna ini muncul dari kondisi terjadinya suatu ungkapan. Oleh sebab itu, untuk memahami suatu makna

⁴ Ibn Al-Anbārī, *Asrār al-'Arabiyyah*, *Asrār al-'Arabiyyah* (Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999).

⁵ Saidha Gani, "Huruf Ba (ب) Jar dalam Bahasa Arab dan Maknanya dalam al-Quran Surah al-Baqarah," *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 11, no. 2 (2022): 486, <https://doi.org/10.31314/ajamiy.11.2.486-493.2022>.

⁶ Sibawayh, "al-Kitāb," in *Juz 1* (Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), 45.

dari ungkapan tersebut, kita harus mengetahui konteks terjadinya ungkapan tersebut.⁷

Pentingnya kajian ini terletak pada kenyataan bahwa huruf-huruf ini merupakan penghubung antara elemen-elemen gramatikal dalam sebuah kalimat, sekaligus pembentuk makna tematik. Dalam teks suci seperti Al-Qur'an, perubahan satu huruf dapat memengaruhi interpretasi hukum, nilai akidah, atau makna retorik yang dikandung. Oleh karena itu, mempelajari rahasia di balik pemilihan dan penggunaan huruf-huruf ini merupakan bagian integral dari studi linguistik Qur'ani.

Klasifikasi Umum Huruf Ma'ani

Dalam kajian ini, penulis membagi huruf-huruf *ma'ani* ke dalam tiga kategori berdasarkan kata yang mereka masuki, yaitu huruf yang masuk ke isim, huruf yang masuk ke fi'il, dan huruf yang dapat masuk ke keduanya. Klasifikasi ini merupakan metode dasar dalam ilmu nahwu untuk memahami fungsi struktural dan semantik dari huruf dalam kalimat Arab.⁸

Huruf yang masuk ke isim biasanya adalah huruf jar (*ḥurūf al-jarr*) seperti *min*, *fi*, *'alā*, dan sebagainya. Sementara itu, huruf yang masuk ke fi'il umumnya adalah huruf *naṣb* seperti *an*, *lan*, *idhān*, yang disebut juga sebagai *ḥurūf naṣb al-muḍāri'*. Adapun huruf yang masuk ke isim dan fi'il sekaligus dikenal sebagai huruf *'athaf* (*ḥurūf al-'atf*), seperti *waw*, *fa*, dan *thumma*, yang menggabungkan antara kata atau kalimat dalam berbagai bentuknya.

Tabel berikut menyajikan pembagian klasifikasi tersebut secara ringkas:

No	Kategori Huruf	Contoh Huruf	Jenis Huruf
1	Masuk ke isim	من, إلى, عن, على, في, الباء, الكاف, اللام, حتى, مذ/منذ, ربّ, و/ت	Huruf Jar
2	Masuk ke fi'il	أن, لن, إذن, كي, ل, حَتَّى	Huruf Nashab
3	Masuk ke isim dan fi'il	و, أو, ف, أم, أمّا, ثمّ, بَلّ, حَتَّى, لَكِنْ	Huruf Athof

Fungsi Gramatikal dan Semantik Huruf Ma'ani dalam Al-Qur'an

Huruf-huruf *ma'ani* tidak hanya berfungsi sebagai penghubung antar unsur kalimat, tetapi juga memainkan peran penting dalam memperjelas makna, menentukan hukum, menekankan pesan, bahkan membentuk struktur logika ayat. Dalam konteks Qur'ani, huruf-huruf ini menjadi media utama dalam mengungkap

⁷ Ni'matul Lisana, Hasan Busri, dan Retno Purnama Irawati, "Kata Tanya (Istifhām) Dalam Al-Qur'an Juz 20 (Analisis Semantik)," *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching* 10, no. 1 (2021): 15–22, <https://doi.org/10.15294/la.v10i1.48178>.

⁸ Al-Samarqandī, *Sharḥ al-Ājurrūmiyyah* (Dār al-Ma'rifah, 2005).

keindahan balaghah, kekuatan hujjah, serta ketelitian gramatikal yang mendasari pesan-pesan Ilahi.⁹

Misalnya, huruf min yang sering digunakan dalam Al-Qur'an dapat menunjukkan makna asal, sebagian, penjelasan, atau sebab tergantung konteksnya. Hal ini menunjukkan bahwa satu huruf dapat mengandung makna semantik yang luas dan kompleks.¹⁰ Huruf waw, di sisi lain, bisa berfungsi sebagai huruf *'athaf* (penggabung), huruf *isti'nāf* (pembuka kalimat baru), atau huruf *ḥāl* (keterangan keadaan), tergantung letaknya dalam struktur kalimat.¹¹

Khusus dalam Surah at-Taubah, penggunaan huruf-huruf *ma'ani* memiliki urgensi retorik yang tinggi. Surat ini dikenal dengan gaya bahasa yang tegas dan perintah langsung, sehingga penggunaan huruf menjadi alat penting untuk menyampaikan makna penegasan, pembatasan, dan pemisahan. Oleh karena itu, analisis terhadap huruf-huruf ini dalam surat tersebut dapat membuka wawasan mendalam terhadap kandungan linguistik dan tafsiriyah yang sering tersembunyi di balik struktur sintaksis.

Konteks Surah at-Taubah dan Relevansi Kajian Huruf

Surah at-Taubah merupakan satu-satunya surah dalam Al-Qur'an yang tidak diawali dengan basmalah. Para ulama menafsirkan hal ini sebagai indikasi sifat keras dan tegas dari isi kandungan surat ini.¹² Surah ini juga dikenal dengan dua nama: at-Taubah dan al-Barā'ah. Nama at-Taubah merujuk pada banyaknya ayat yang membahas tentang pengampunan Allah kepada para mujahid dan orang-orang yang kembali dari kesalahan, sementara nama al-Barā'ah merujuk pada ayat pertama yang menyatakan pemutusan hubungan dengan kaum musyrikin.¹³

Secara tematik, surat ini mencakup topik-topik besar seperti perintah berjihad, penyingkapan kemunafikan, larangan berteman dengan musuh Islam, serta keutamaan taubat dan kesetiaan kepada Rasul. Tidak hanya itu, gaya bahasa dalam surat ini sangat lugas, langsung, dan sarat dengan kekuatan retorik. Oleh karena itu, setiap struktur kalimat—termasuk penggunaan huruf—mendukung kekuatan pesan yang ingin disampaikan.

Dari sisi kebahasaan, Surah at-Taubah termasuk salah satu surat dengan intensitas penggunaan huruf *ma'ani* yang tinggi. Dalam pengamatan penulis, terdapat sejumlah 1250 penggunaan huruf *ma'ani* dalam seluruh surat ini. Dominasi huruf seperti waw, fa', min, bi, dan inna menjadi ciri khas retorik sekaligus argumentatif dari surah ini. Setiap huruf tersebut tidak hanya berfungsi

⁹ Ibn Hishām, "Mughni al-Labīb," in *Juz 1* (Dār al-Fikr, 2005), 15.

¹⁰ Al-Zamakhsharī, "al-Kashshāf," in *Juz 1* (Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2009), 52.

¹¹ Al-Rāzī, "al-Tafsīr al-Kabīr," in *Juz 6* (Dār Ihyā' al-Turāth, 2004), 109.

¹² Al-Suyūṭī, "al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān," in *Juz 1* (Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2008), 63.

¹³ Al-Rāzī, "al-Tafsīr al-Kabīr," in *Juz 10* (Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabī, 2004), 5.

sebagai penghubung, tetapi juga memiliki peran semantik yang memperkuat struktur wacana.¹⁴

Dalam penelitian ini, penulis memilih tiga ayat sebagai sampel analisis mendalam, yaitu ayat 1, ayat 11, dan ayat 44 dari Surah at-Taubah. Pemilihan ini didasarkan pada keberagaman jenis huruf yang terkandung di dalamnya: huruf jar min (ayat 1), huruf 'athaf waw (ayat 11), dan huruf naṣb an (ayat 44). Pemusatan analisis pada ketiga huruf ini merepresentasikan tiga klasifikasi besar dalam nahwu, yakni huruf yang masuk ke fi'il, ke isim, dan ke keduanya. Dengan pendekatan ini, penulis berharap dapat menyingkap fungsi sintaksis dan makna tersirat dari huruf-huruf tersebut dalam konteks dakwah dan hukum Islam yang dibawa oleh surat ini.

Pada bagian ini, penulis akan menganalisis secara mendalam tiga huruf *ma'ani* yang terpilih dari Surah at-Taubah, yaitu huruf min (ayat 1), an (ayat 44), dan waw (ayat 11). Ketiganya dipilih untuk mewakili kategori huruf yang masuk ke fi'il, ke isim, serta ke keduanya. Analisis ini tidak hanya mencakup i'rāb atau kedudukan gramatikalnya, tetapi juga menyertakan telaah semantik dan tafsiriyah dari para mufassir klasik. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat terungkap dimensi sintaksis dan makna mendalam dari penggunaan huruf-huruf tersebut dalam konstruksi dakwah dan hukum yang dibawa oleh Surah at-Taubah.

Huruf "min" dalam Surah at-Taubah ayat 1

Ayat pertama dari Surah at-Taubah berbunyi:

﴿بَرَاءَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ مِنَ الْمُشْرِكِينَ﴾

Ayat ini merupakan pengumuman resmi dan tegas dari Allah dan Rasul-Nya tentang pemutusan hubungan perjanjian yang sebelumnya telah disepakati dengan kaum musyrikin. Pernyataan ini tidak hanya bersifat politis, tetapi juga merupakan keputusan syar'i yang membawa dampak hukum dalam relasi antara umat Islam dan kaum musyrikin.

Menurut Imam al-Ṭabarī, ayat ini turun sebagai tanggapan atas pengkhianatan berulang yang dilakukan oleh kaum musyrikin terhadap perjanjian Hudaibiyah. Mereka melanggar kesepakatan damai yang sebelumnya telah diteken bersama Rasulullah saw. Oleh sebab itu, sebagai bentuk penegasan dan deklarasi terbuka kepada publik, ayat ini dibacakan oleh Sayyidina 'Alī bin Abī Ṭālib pada musim haji tahun ke-9 Hijriah di hadapan jamaah haji, sebagai representasi resmi dari pemerintah Islam.¹⁵

Dalam tafsir al-Zamakhsharī, disebutkan bahwa penggunaan bentuk nakirah dari kata ﴿بَرَاءَةٌ﴾ bertujuan untuk memberikan makna *ta'zīm* (pengagungan), yaitu bahwa pernyataan ini sangat penting dan serius. Ia juga menunjukkan bahwa

¹⁴ Al-Zamakhsharī, "al-Kashshāf," 2009.

¹⁵ Al-Ṭabarī, "Jāmi' al-Bayān," in *Juz 10* (Dār al-Fikr, 1995), 3.

tidak dicantumkan basmalah pada permulaan Surah at-Taubah merupakan tanda bahwa surat ini mengandung muatan ancaman dan ultimatum yang keras, krahmat sebagaimana yang lazim pada pembukaan surat lainnya.¹⁶

Ibn 'Āshūr menjelaskan bahwa kata ﴿بِرَاءَةٍ﴾ berasal dari akar kata "بَرِيَ" yang berarti melepaskan diri atau terbebas dari tanggung jawab. Secara nahwu, struktur ﴿بِرَاءَةٍ كَانَتْهُ مِنْ﴾ dapat di-*i'rāb*-kan sebagai şifah (sifat) dari ﴿بِرَاءَةٍ﴾, yakni: "براءة كَانَتْهُ مِنْ" الله ورسوله. Artinya, pelepasan perjanjian tersebut bersumber langsung dari Allah dan Rasul-Nya, bukan hasil inisiatif pribadi atau kebijakan diplomatik semata.¹⁷

Salah satu huruf yang menunjukkan makna relasional terhadap fi'il (kata kerja) adalah huruf min. Makna yang terkandung dalam huruf min adalah makna "permulaan" (*ibtida*). Huruf min dalam susunan kalimat tidak dapat berdiri sendiri, melainkan menjadi sarana dalam memahami kata yang disandingkan dengannya.¹⁸

Huruf ﴿مِنْ﴾ dalam frasa ﴿مَنْ أَتَى﴾ secara gramatikal termasuk dalam kategori ḥarf *al-jarr* (huruf jar). Fungsi dasarnya adalah menunjukkan asal permulaan atau sumber dari sesuatu. Dalam konteks ini, huruf ﴿مِنْ﴾ menunjukkan *ibtidā' al-ghāyah al-tashrī'iyyah*, yaitu awal mula keputusan hukum yang bersumber dari wahyu ilāhī. Dengan demikian, frasa tersebut menegaskan bahwa sumber legalitas dan otoritas perintah ini bersifat langsung dari Tuhan, sehingga memiliki kekuatan hukum yang tidak bisa diganggu gugat.¹⁹

Para ulama klasik memiliki interpretasi yang kaya mengenai fungsi semantik dari huruf ﴿مِنْ﴾ dalam ayat ini. Al-Zamakhsharī, al-Bayḍāwī, dan al-Nasafi sepakat bahwa huruf ﴿مِنْ﴾ berfungsi sebagai penanda permulaan keputusan *tashrī'ī*, yang menekankan bahwa pernyataan pelepasan perjanjian ini bukan bersumber dari pertimbangan sosial atau politik semata, melainkan dari otoritas tertinggi, yakni Allah dan Rasul-Nya.²⁰

Sementara itu, Fakhr al-Rāzī, al-Qurṭubī, dan Abū Ḥayyān menjelaskan bahwa fungsi utama ﴿مِنْ﴾ adalah untuk menunjukkan bahwa keputusan tersebut bersandar pada otoritas wahyu dan bukan hasil keputusan individu. Hal ini penting untuk menegaskan bahwa seluruh isi ayat ini bukanlah pendapat manusia biasa, tetapi petunjuk langsung dari Dzat Yang Maha Mengetahui.²¹

Al-Ālūsī, al-Sa'dī, dan Ibn 'Āshūr mengambil pendekatan yang lebih integratif. Mereka melihat ﴿مِنْ﴾ tidak hanya sebagai petunjuk sumber hukum

¹⁶ Al-Zamakhsharī, "al-Kashshāf," 2009.

¹⁷ Ibn 'Āshūr, "al-Taḥrīr wa al-Tanwīr," in *Juz 10* (Dār Sahnūn, 1984), 4.

¹⁸ "A Theory of the Parts of Speech in Arabic (Noun , Verb and Particle): A Study in " ilm Author (s): B . Weiss Published by : Brill Stable URL : <https://www.jstor.org/stable/4056594>" 1 (1976): 23–36.

¹⁹ Al-Suyūṭī, "al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān," in *Juz 2*, t.t., 200.

²⁰ Al-Bayḍāwī, "Anwār al-Tanzīl," in *Juz 2* (Dār Iḥyā' al-Turāth, t.t.), 150.

²¹ Al-Rāzī, "al-Tafsīr al-Kabīr," in *Juz 16*, t.t., 11.

semata, tetapi juga mengandung dimensi kekuasaan (*siyāsī*) dan kepemimpinan spiritual. Huruf tersebut menunjukkan bahwa keputusan ini juga membawa dampak geopolitik dalam konstelasi masyarakat Arab pada masa itu. Menurut mereka, penggunaan huruf ﴿مِنْ﴾ dalam konteks ini menyiratkan pengumuman otoritatif dari penguasa tertinggi (Allah dan Rasul-Nya) kepada umat Islam dan dunia luar, bahwa tidak ada lagi ikatan loyalitas dengan kaum musyrikin yang telah melanggar janji.²²

Penafsiran Ibn 'Āshūr dalam *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* menempati posisi penting dalam analisis ini karena beliau memadukan pendekatan kebahasaan, hukum Islam, dan dimensi sosial-politik secara utuh. Ia menyebut bahwa ﴿مِنْ﴾ dalam ayat ini bukan hanya menunjukkan permulaan sumber hukum, tetapi juga menunjukkan sifat absolut dari perintah tersebut. Konteks sosial ayat ini berkaitan erat dengan upaya Rasulullah saw dalam mengatur ulang tatanan masyarakat Madinah dan Arab secara umum pasca-Fathu Makkah. Dengan deklarasi ini, umat Islam tidak lagi terikat oleh perjanjian lama yang didasarkan pada kondisi politik sebelumnya. Kini, yang berlaku adalah hukum yang bersumber dari Allah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa huruf ﴿مِنْ﴾ dalam ayat pertama Surah at-Taubah memiliki dimensi makna yang dalam, baik secara gramatikal, semantik, maupun teologis. Ia bukan hanya menunjukkan hubungan struktural antar kata, tetapi juga menjadi jembatan pemaknaan antara teks dan konteks. Melalui pendekatan nahwu, dapat diidentifikasi bahwa ﴿مِنْ﴾ berperan sebagai *ṣifāh* yang menguatkan makna dari kata ﴿بِرَاءَةٍ﴾, sekaligus sebagai penanda keabsahan dan sumber hukum dari deklarasi tersebut. Para mufassir klasik dari berbagai mazhab dan latar belakang menegaskan bahwa kehadiran huruf ﴿مِنْ﴾ di awal surat ini merupakan bagian dari konstruksi retorik dan tematik yang sengaja digunakan dalam Al-Qur'an untuk menunjukkan otoritas mutlak dari Allah dan Rasul-Nya.

Huruf “an” dalam Surat At-Taubah ayat 44

Ayat ke-44 dari Surah at-Taubah berbunyi:

﴿لَا يَسْتَأْذِنُكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالْمُتَّقِينَ﴾

Ayat ini memberikan sebuah prinsip dasar dalam mengenali keikhlasan iman seorang Muslim melalui sikapnya terhadap perintah jihad. Menurut al-Ṭabarī, ayat ini merupakan penegasan bahwa hanya orang-orang munafik yang akan mencari-cari alasan dan meminta izin untuk tidak ikut serta dalam jihad. Sementara itu, orang-orang yang benar-benar beriman akan langsung menyambut seruan jihad tanpa ragu dan tanpa memerlukan izin.²³

²² Al-Ālūsī, “Rūḥ al-Ma’ānī,” in *Juz 10*, t.t., 7.

²³ Al-Ṭabarī, “Jāmi’ al-Bayān,” in *Juz 10* (Dār al-Fikr, 1995), 5.

Al-Zamakhsharī dalam tafsir al-Kashshāf menyoroti aspek balāghah dari redaksi ayat ini, khususnya pada bentuk penafian {لَا يَسْتَأْذِنُكَ}. Menurutya, bentuk ini merupakan bentuk penafian *ta'kidī* (penegasan kuat), yang menunjukkan kemustahilan adanya seorang mukmin sejati yang meminta izin untuk tidak berjihad. Ini merupakan ekspresi linguistik yang sangat kuat dalam menunjukkan bahwa keimanan yang tulus pasti akan berbuah pada tindakan nyata dan tidak sekadar berhenti pada pengakuan lisan.²⁴

Ibn 'Āshūr juga menekankan hal yang sama dalam tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*. Ia menyatakan bahwa ayat ini merupakan standar pembeda antara keimanan batin dan keimanan lahir yang tidak mendalam. Dalam konteks Madinah saat itu, ayat ini menegaskan perbedaan sosial yang mulai nyata antara kaum mukminin dan kaum munafiqin, di mana yang pertama siap berkorban, dan yang kedua mencari celah untuk bersembunyi di balik alasan.²⁵

Dari sisi gramatikal, huruf "أَنَّ" dalam ayat ini dikenal sebagai "*ḥarf naṣb wa maṣdarī*" yang berfungsi menasabkan fi'l mudhārī' setelahnya dan membentuk satuan *maṣdar mu'awwal*. Kata kerja "يُجَاهِدُوا" merupakan fi'l mudhārī' manṣūb yang mengalami penghapusan huruf nūn karena termasuk af'āl al-khamsah. Sementara frasa "بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ" berperan sebagai *muta'alliq* dari "يُجَاهِدُوا" yang menunjukkan dengan apa jihad tersebut dilakukan.²⁶

Dari sisi semantik, para mufassir klasik memberikan ragam interpretasi terhadap fungsi "أَنَّ" dalam ayat ini:

Pertama, menurut al-Zamakhsharī, al-Bayḍāwī, dan al-Nasafī, "أَنَّ" memiliki fungsi *ta'liliyyah*, yaitu menunjukkan sebab dari suatu perbuatan. Dalam hal ini, tidak adanya permintaan izin berasal dari keinginan kuat untuk berjihad. Iman yang kuat menjadi sebab langsung dari tindakan jihad, dan "أَنَّ" menjadi penanda hubungan kausal ini.²⁷

Kedua, menurut Fakhr al-Rāzī, al-Qurṭubī, dan Abū Ḥayyān, "أَنَّ" menunjukkan *ghāyah* (tujuan akhir) atau motivasi yang mendasari perbuatan. Artinya, keinginan berjihad adalah niat kuat yang mendorong mukmin sejati untuk bertindak tanpa harus mempertimbangkan alasan-alasan pelonggaran. "أَنَّ" di sini memuat konotasi tekad dan kesiapan tanpa syarat.²⁸

²⁴ Al-Zamakhsharī, "al-Kashshāf," 2009.

²⁵ Ibn 'Āshūr, "al-Tahrīr wa al-Tanwīr," in *Juz 10* (Dār Sahnūn, 1997), 45.

²⁶ Sibawayh, "al-Kitāb," t.t. 110.

²⁷ Al-Bayḍāwī, "Anwār al-Tanzīl," in *Juz 2* (Dār al-Ma'rifah, t.t.), 180.

²⁸ Fakhr Al-Rāzī, "al-Tafsīr al-Kabīr," in *Juz 10*, t.t., 58.

Ketiga, menurut al-Ālūsī, al-Sa'dī, dan Ibn 'Āshūr, "أَنَّ" menggambarkan keterkaitan langsung antara iman dan amal. Dalam tafsir mereka, "أَنَّ يُجَاهِدُوا" bukan sekadar tindakan lahir, tetapi bentuk perwujudan ikatan spiritual antara keyakinan dan pengorbanan. Mereka melihat "أَنَّ" sebagai jembatan semantik yang menghubungkan dua aspek keislaman yang integral: keyakinan dalam hati dan amal dalam tindakan.²⁹

Dari ketiga pendekatan tersebut, analisis Fakhr al-Rāzī dan kelompoknya dinilai lebih kuat karena mengintegrasikan aspek nahwī (sintaksis) dengan dimensi psikologis dan praktis dari iman. Pendekatan ini tidak hanya menjelaskan "أَنَّ" sebagai partikel gramatikal yang membentuk i'rāb, melainkan juga menunjukkan fungsinya dalam menstruktur hubungan antara niat dan aksi. Dalam konteks Surah at-Taubah yang penuh dengan seruan jihad dan kritik terhadap kemunafikan, pendekatan ini terasa paling sejalan dengan semangat keseluruhan surat.

Dengan demikian, huruf "أَنَّ" dalam ayat ini mengandung makna lebih dari sekadar pengantar fi'l mudhāri'. Ia menjadi indikator semantik yang mengungkap dorongan spiritual yang melandasi perintah jihad. Ayat ini tidak hanya membahas struktur sintaksis, tetapi juga menyampaikan pesan mendalam tentang keselarasan antara iman dan pengorbanan.

Huruf "waw" dalam Surah at-Taubah ayat 11

Ayat ke-11 dari Surah at-Taubah berbunyi:

﴿فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَنُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ﴾

Ayat ini menjelaskan prinsip dasar dalam Islam bahwa pertobatan yang disertai dengan pelaksanaan shalat dan pembayaran zakat adalah syarat diterimanya seseorang sebagai bagian dari komunitas Muslim. Hal ini sekaligus menjadi batasan yang tegas bahwa keislaman tidak hanya ditentukan oleh pernyataan verbal, tetapi harus dibuktikan melalui komitmen terhadap ajaran Islam yang fundamental seperti shalat dan zakat.³⁰

Menurut al-Zamakhsharī dalam al-Kashshāf, ayat ini melanjutkan pembahasan dari ayat sebelumnya yang menekankan pentingnya kesetiaan terhadap perjanjian dan konsistensi dalam keimanan. Dalam hal ini, kalimat وَنُفَصِّلُ ﴿الآيَاتِ﴾ dipahami sebagai permulaan baru yang menjelaskan hikmah di balik aturan-aturan tersebut, yakni untuk memberikan pemahaman yang mendalam kepada kaum yang memiliki pengetahuan.³¹ Al-Zamakhsharī menyebut "و" pada awal frasa tersebut sebagai wāw isti'nāfiyyah, yaitu pembuka kalimat baru yang tidak

²⁹ Al-Ālūsī, "Rūḥ al-Ma'ānī," in *Juz 10*, t.t., 126.

³⁰ Al-Ṭabarī, "Jāmi' al-Bayān," in *Juz 10*, t.t., 45.

³¹ Al-Zamakhsharī, "al-Kashshāf," in *Juz 2*, t.t., 205.

terkait secara langsung secara sintaksis dengan kalimat sebelumnya, namun secara semantik memiliki kesinambungan.

Dalam konteks gramatikal, huruf waw merupakan bagian dari konjungsi koordinatif yang menunjukkan penggunaan bersama terhadap kata yang bersanding dengannya. Serta menunjukkan bahwa kedua unsur kata yang bersanding tersebut diposisikan setara dalam struktur kalimat.³² Frasa ﴿وَنُفِصِّلُ الْآيَاتِ﴾ terdiri dari “و” sebagai huruf *isti’nāfiyyah*, “نُفِصِّلُ” sebagai *fi’l mudhāri’ marfū’* dengan *ḍamīr mustatir* sebagai *fā’il* (kami/ Allah), “الْآيَاتِ” sebagai *maf’ūl bih manshūb*, dan “يَعْلَمُونَ” sebagai *jar wa majrūr* yang berfungsi sebagai *maf’ūl thanī* yang menjelaskan sasaran atau penerima penjelasan.³³

Para mufasssir memberikan penafsiran beragam mengenai fungsi semantik dari huruf “و” ini:

Pertama, al-Zamakhsharī, al-Bayḍāwī, dan al-Nasafī memahaminya sebagai *wāw isti’nāfiyyah bayāniyyah*, yaitu huruf pembuka untuk kalimat baru yang menjelaskan maksud dan hikmah dari ketentuan syar’i sebelumnya. Dalam hal ini, “و” tidak berfungsi sebagai penghubung biasa, melainkan sebagai indikator dimulainya penjelasan baru yang mengungkap aspek edukatif dari wahyu.³⁴

Kedua, Fakhr al-Rāzī, al-Qurṭubī, dan Abū Ḥayyān menafsirkan “و” sebagai *wāw intiqāliyyah*, yang menunjukkan transisi dari penetapan hukum ke penjelasan hikmahnya. Menurut mereka, struktur ini menandakan bahwa setiap hukum dalam Islam memiliki dimensi rasional dan tujuan edukatif, bukan semata-mata perintah kaku.³⁵

Ketiga, al-Ālūsī, al-Sa’dī, dan Ibn ‘Āshūr berpendapat bahwa “و” dalam konteks ini adalah *wāw ta’līmiyyah*, yang menyampaikan bahwa setiap ketentuan dalam Al-Qur’an disertai dengan proses pendidikan dan penyadaran. Pendekatan ini menekankan bahwa metode Al-Qur’an adalah didaktik, bukan dogmatik.³⁶

Dari berbagai pandangan tersebut, pendekatan Fakhr al-Rāzī dan kelompoknya terlihat paling menyeluruh karena mampu menggabungkan dimensi sintaksis dan maknawi dari huruf “و”. Mereka menyoroti bahwa struktur ayat ini mengandung kesinambungan antara hukum dan hikmah, antara ajaran dan kesadaran, sehingga wahyu menjadi sarana pendidikan yang komprehensif.

³² Siham Mousa Alhaider, “The syntax of the particle qad in standard Arabic and Asiri Arabic,” *Saudi Journal of Language Studies* 1, no. 2 (2021): 81–94, <https://doi.org/10.1108/sjls-08-2021-0014>.

³³ Sibawayh, “al-Kitāb,” in *Juz 1*, t.t., 46.

³⁴ Al-Bayḍāwī, “Anwār al-Tanzīl,” in *Juz 2*, t.t., 120.

³⁵ Fakhr Al-Rāzī, “al-Tafsīr al-Kabīr,” in *Juz 10*, t.t., 44.

³⁶ Al-Ālūsī, “Rūḥ al-Ma’ānī,” in *Juz 10*, t.t., 120.

Dengan demikian, huruf “و” dalam ﴿وَنُقَصِّلُ الْآيَاتِ﴾ bukan sekadar penghubung gramatikal, tetapi juga instrumen retorik yang memperjelas fungsi edukatif dari penjabaran wahyu.

Relevansi dan Implikasi Nahwu dalam Penafsiran Ayat

Ilmu nahwu merupakan salah satu cabang utama dalam linguistik Arab yang tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis gramatikal, tetapi juga sebagai jembatan utama dalam memahami makna Al-Qur'an. Dalam kajian tafsir klasik, ilmu nahwu menempati posisi sentral karena struktur sintaksis ayat sering kali menjadi kunci pembuka terhadap ragam makna dan pemahaman hukum. Bahkan, ulama semacam al-Zamakhshari dalam al-Kashshāf dan Fakhr al-Razi dalam *al-Tafsir al-Kabir* menunjukkan bagaimana perbedaan i'rāb dapat mengubah penafsiran suatu ayat secara mendasar, yang pada akhirnya memengaruhi pemahaman teologis dan praktis terhadap teks suci.³⁷

Pertama, dari aspek sintaksis, keberadaan huruf-huruf *ma'ani* seperti min, an, dan waw bukan hanya sekadar pengisi struktur kalimat, melainkan instrumen yang menentukan relasi antar unsur dalam kalimat. Misalnya, huruf min dalam QS. at-Taubah: 1 tidak hanya memberi makna permulaan (*ibtidā' al-ghāyah*), tetapi juga mengesankan otoritas ilahi dalam penetapan hukum dan pemutusan hubungan dengan kaum musyrik.³⁸ Huruf ini, dalam konteks nahwu, memiliki makna asal, sebab, jenis, dan partisi; namun dalam ayat ini ia menyatakan asal keputusan yang datang dari Allah dan Rasul-Nya. Penekanan ini membawa efek semantik yang kuat dalam menjelaskan bahwa keputusan tersebut bersifat final, bukan politis, dan tidak membuka ruang tawar-menawar.

Demikian juga huruf an dalam QS. at-Taubah: 44 yang berperan sebagai huruf nasb dan mashdar, menunjukkan bahwa motivasi jihad berasal dari dorongan internal iman. Ia bukan hanya memperkenalkan verba setelahnya, tetapi menciptakan bentuk makna yang menyiratkan relasi antara keimanan dan tindakan.³⁹ Penggunaan an memperlihatkan ikatan antara kemurnian niat dengan keberanian mengambil aksi nyata tanpa intervensi verbal atau administrasi manusiawi seperti permintaan izin.

Sementara itu, huruf waw dalam QS. at-Taubah: 11 menjadi contoh penting dari fungsi waw isti'naafiyyah yang membuka wacana baru. Ia tidak hanya menghubungkan dua bagian teks, tetapi menjadi pengantar kepada penjelasan ilahi bahwa penjabaran hukum-hukum dalam Al-Qur'an bersifat sistematis, bukan acak, serta diperuntukkan bagi mereka yang memiliki kapasitas ilmu.⁴⁰ Ini menunjukkan

³⁷ Al-Zamakhshari, "al-Kashshāf," in *Juz 1*, t.t., 14.

³⁸ Al-Zamakhshari, "al-Kashshāf," in *Juz 2*, t.t., 200.

³⁹ Al-Zamakhshari, "al-Tafsir al-Kabir," in *Juz 10*, t.t., 60.

⁴⁰ Al-Baydāwī, "Anwār al-Tanzil," t.t. 23.

bahwa setiap ayat memiliki gradasi pemahaman yang hanya dapat dijangkau melalui disiplin ilmu yang ketat, termasuk nahwu sebagai fondasi utama.

Kedua, dari aspek hukum, posisi huruf dalam kalimat sering kali memengaruhi pemahaman terhadap kandungan syariat. Contohnya terdapat dalam QS. al-Baqarah: 187, yang memuat hukum mengenai waktu berbuka puasa dan dimulainya puasa. Penggunaan huruf *ilā* dan *thumma* dalam ayat tersebut menentukan penafsiran hukum mengenai batas waktu dan transisi antara dua aktivitas ibadah. Kesalahan dalam memahami struktur ini dapat berdampak pada kesimpulan hukum yang keliru. Oleh sebab itu, para ulama seperti al-Suyuti dalam *al-Itqān* menyatakan bahwa memahami huruf-huruf *ma'ani* adalah *mafātiḥ al-tafsīr* – kunci utama dalam membuka tabir makna Al-Qur'an.⁴¹

Ketiga, kajian terhadap huruf-huruf *ma'ani* juga memberikan kontribusi besar terhadap pendekatan tematik dalam tafsir. Dalam tafsir tematik, ayat-ayat dikaji berdasarkan konsep tertentu, dan pemahaman terhadap partikel makna menjadi vital dalam memastikan bahwa ayat-ayat tersebut memang berbicara dalam satu kerangka makna yang konsisten. Tanpa ketelitian dalam analisis sintaksis, peneliti tafsir bisa terjebak dalam generalisasi atau kesimpulan yang lemah dari sisi struktur bahasa.

Relevansi ilmu nahwu dalam tafsir juga semakin penting dalam konteks kontemporer, di mana banyak pembaca Al-Qur'an terpengaruh oleh terjemahan yang tidak mencerminkan struktur gramatikal asli. Terjemahan sering kali mengabaikan nilai semantik huruf, sehingga memunculkan pemahaman yang sempit atau bahkan keliru. Dalam hal ini, peran nahwu menjadi alat korektif untuk meluruskan bias-bias interpretatif yang muncul akibat keterbatasan bahasa target.

Sebagai penutup bagian ini, dapat disimpulkan bahwa ilmu nahwu bukan sekadar cabang teori dalam studi Islam klasik, melainkan fondasi epistemologis dalam penafsiran ayat Al-Qur'an. Dengan memahami kedudukan dan fungsi huruf-huruf *ma'ani* dalam struktur kalimat Qur'ani, seorang peneliti dapat menangkap makna ayat secara lebih mendalam, mengaitkannya dengan hukum, akidah, dan nilai-nilai universal yang dibawa oleh wahyu. Kajian ini juga memperkuat posisi nahwu sebagai alat tafsir multidimensi: linguistik, hukum, spiritual, dan bahkan peradaban.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap *al-asrār an-naḥwiyyah* (rahasia sintaksis) dari *ḥurūf al-ma'ānī* (huruf makna) dalam Surah at-Taubah, dengan memfokuskan analisis pada tiga huruf pilihan dari tiga ayat yang mewakili tiga kategori utama dalam klasifikasi huruf: huruf yang masuk ke *fi'il* (huruf min dari QS at-Taubah: 1), huruf *an* (QS at-Taubah: 44), dan huruf yang masuk ke isim dan

⁴¹ Al-Suyūṭī, "al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān," in *Juz 2*, t.t., 2009.

fi'il (huruf wāw dari QS at-Taubah: 11). Pemilihan ini didasarkan pada intensitas penggunaannya, nilai semantik, dan kontribusinya dalam konstruksi makna ayat.

Dari hasil analisis, ditemukan bahwa huruf min dalam ayat pertama menunjukkan bukan hanya relasi gramatikal sebagai huruf jar, tetapi juga berfungsi memperkuat makna otoritas ilahi dalam pengumuman barā'ah (pemutusan hubungan) terhadap kaum musyrik. Para mufassir seperti al-Zamakhsharī, ar-Rāzī, dan Ibn 'Āshūr sepakat bahwa min di sini menunjukkan *ibtidā' al-ghāyah asy-syar'iyyah* – yaitu dimulainya keputusan hukum dari otoritas ilahi, bukan sekadar hubungan spasial biasa. Ini memperkuat posisi min sebagai perangkat gramatikal sekaligus retorik dalam mengesahkan perintah syar'i secara mutlak.

Sementara itu, huruf an pada ayat ke-44 memiliki fungsi sebagai huruf nasb sekaligus berperan memperjelas motif dan keikhlasan kaum beriman dalam berjihad. Menurut pandangan al-Zamakhsharī, al-Bayḍāwī, dan ar-Rāzī, huruf ini menyimpan makna *ta'līl* (sebab), yang menunjukkan bahwa ketidakinginan kaum mukminin untuk meminta izin adalah karena dorongan iman yang murni. Di sinilah letak keunggulan an dalam membentuk jalinan antara niat batin dengan aksi lahir, menjembatani ranah semantik dan spiritual melalui perangkat gramatikal.

Adapun huruf wāw pada ayat ke-11, yang tampak sederhana sebagai huruf *'athaf*, ternyata mengandung kedalaman makna ketika digunakan dalam posisi *isti'nāfiyyah bayāniyyah*. Para mufassir seperti al-Zamakhsharī, ar-Rāzī, dan Ibn 'Āshūr melihatnya sebagai penanda dimulainya *bayān hikmah at-tashrī'* – penjelasan atas hikmah di balik rincian hukum. Dalam konteks ini, wāw bukan hanya menghubungkan makna antarbagian ayat, tetapi juga bertindak sebagai transisi retorik yang mengarahkan pemahaman kepada nilai-nilai edukatif dan kesadaran hukum dalam Al-Qur'an.

Dengan demikian, kesimpulan umum dari penelitian ini adalah bahwa ḥurūf *al-ma'ānī* dalam Surah at-Taubah tidak dapat direduksi menjadi elemen gramatikal belaka. Setiap huruf memiliki beban semantik, retorik, bahkan teologis yang menentukan arah tafsir dan pemahaman terhadap pesan Qur'ani. Penggunaan huruf-huruf ini dalam Surah at-Taubah menunjukkan kerapatan struktur linguistik, kecermatan gaya penyampaian, serta kedalaman pesan yang disisipkan dalam pilihan diksi dan konstruksi sintaksis.

Studi ini juga menegaskan bahwa pendekatan nahwu terhadap Al-Qur'an sangat penting dalam menyingkap makna ayat secara lebih presisi dan menyeluruh. Pemahaman terhadap huruf tidak hanya membantu dalam aspek kebahasaan, tetapi juga membuka jalan menuju tafsir yang lebih integratif dan bertanggung jawab terhadap konteks. Oleh karena itu, analisis huruf-huruf ini merupakan salah satu instrumen utama dalam memperkuat kajian linguistik Al-Qur'an yang berbasis makna (*ma'nā*) dan struktur (*naḥw*).

Akhirnya, penelitian ini merekomendasikan perlunya eksplorasi lebih lanjut terhadap huruf-huruf lain yang tidak dibahas dalam studi ini, serta perbandingan antar-surat untuk menguji konsistensi penggunaan huruf dalam konteks hukum, akidah, maupun dakwah. Selain itu, pengembangan pendekatan digital dan korpus linguistik berbasis Al-Qur'an juga menjadi langkah strategis untuk mengangkat potensi penelitian sintaksis dan semantik dalam teks wahyu.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Āshūr, Ibn. “al-Taḥrīr wa al-Tanwīr.” In *Juz 10*, 4. Dār Sahnūn, 1984.
- — —. “al-Taḥrīr wa al-Tanwīr.” In *Juz 10*, 45. Dār Sahnūn, 1997.
- “A Theory of the Parts of Speech in Arabic (Noun , Verb and Particle): A Study in
" ‘ilm Author (s): B . Weiss Published by : Brill Stable URL :
<https://www.jstor.org/stable/4056594>” 1 (1976): 23–36.
- Al-Ālūsī. “Rūḥ al-Ma’ānī.” In *Juz 10*, 7, t.t.
- — —. “Rūḥ al-Ma’ānī.” In *Juz 10*, 126, t.t.
- — —. “Rūḥ al-Ma’ānī.” In *Juz 10*, 120, t.t.
- Al-Anbārī, Ibn. *Asrār al-‘Arabiyyah. Asrār al-‘Arabiyyah*. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1999.
- Al-Bayḍāwī. “Anwār al-Tanzīl.” In *Juz 2*, 150. Dār Iḥyā’ al-Turāth, t.t.
- — —. “Anwār al-Tanzīl.” In *Juz 2*, 180. Dār al-Ma’rifah, t.t.
- — —. “Anwār al-Tanzīl.” In *Juz 2*, 120, t.t.
- Al-Rāzī. “al-Tafsīr al-Kabīr.” In *Juz 16*, 11, t.t.
- — —. “al-Tafsīr al-Kabīr.” In *Juz 6*, 109. Dār Iḥyā’ al-Turāth, 2004.
- — —. “al-Tafsīr al-Kabīr.” In *Juz 10*, 5. Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 2004.
- Al-Rāzī, Fakhr. “al-Tafsīr al-Kabīr.” In *Juz 10*, 58, t.t.
- — —. “al-Tafsīr al-Kabīr.” In *Juz 10*, 44, t.t.
- Al-Samarqandī. *Sharḥ al-Ājurrūmiyyah*. Dār al-Ma’rifah, 2005.
- Al-Suyūṭī. “al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān.” In *Juz 2*, 200, t.t.
- — —. “al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān.” In *Juz 1*, 63. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2008.
- — —. “al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān.” In *Juz 2*, 200, t.t.
- Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. “al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān.” In *Juz 2*, 63. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2008.
- Al-Ṭabarī. “Jāmi’ al-Bayān.” In *Juz 10*, 45, t.t.
- — —. “Jāmi’ al-Bayān.” In *Juz 10*, 3. Dār al-Fikr, 1995.

- — —. “Jāmi’ al-Bayān.” In *Juz 10*, 5. Dār al-Fikr, 1995.
- Al-Zamakhsharī. “al-Kashshāf.” In *Juz 2*, 205, t.t.
- — —. “al-Kashshāf.” In *Juz 1*, 14, t.t.
- — —. “al-Kashshāf.” In *Juz 2*, 200, t.t.
- — —. “al-Kashshāf.” In *Juz 2*, 201. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2009.
- — —. “al-Kashshāf.” In *Juz 1*, 52. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2009.
- — —. “al-Tafsīr al-Kabīr.” In *Juz 10*, 60, t.t.
- Alhaidar, Siham Mousa. “The syntax of the particle qad in standard Arabic and Asiri Arabic.” *Saudi Journal of Language Studies* 1, no. 2 (2021): 81–94.
<https://doi.org/10.1108/sjls-08-2021-0014>.
- Gani, Saida. “Huruf Ba (ب) Jar dalam Bahasa Arab dan Maknanya dalam al-Quran Surah al-Baqarah.” *A Jamiy : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 11, no. 2 (2022): 486.
<https://doi.org/10.31314/ajamiy.11.2.486-493.2022>.
- Hishām, Ibn. “Mughni al-Labīb.” In *Juz 1*, 15. Dār al-Fikr, 2005.
- Ibn Jinnī. “al-Khaṣā’iṣ.” In *Juz 1*, 1. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1999.
- Lisana, Ni’matul, Hasan Busri, dan Retno Purnama Irawati. “Kata Tanya (Istifhām) Dalam Al-Qur’an Juz 20 (Analisis Semantik).” *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching* 10, no. 1 (2021): 15–22.
<https://doi.org/10.15294/la.v10i1.48178>.
- Sībawayh. “al-Kitāb.” In *Juz 1*, 45. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.t.
- — —. “al-Kitāb.” In *Juz 1*, 46, t.t.